

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Usahatani Padi**

Menurut Suratiyah (2006) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani dalam mengatur dan mengoperasikan faktor-faktor produksi yang berupa lahan dan alam sekitarnya menjadi modal. Petani dapat menggunakan sumberdaya dengan efisien agar dapat menghasikan produksi dan pendapatan yang maksimal secara kontinyu.

Dalam melakukan usahatani petani memerlukan adanya penerapan teknologi budidaya padi yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam nilai output yang dihasilkan. Masing-masing petani memiliki kebiasaan atau ciri khas dalam upaya meningkatkan hasil output. Hasil yang diperoleh petani saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Kesalahan dalam menerapkan teknologi budidaya padi dapat menyebabkan gagalnya panen serta merusak tanah dan lingkungan. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh petani dalam peningkatan produksi dalam budidaya yaitu dengan menerapkan teknologi sistem tanam yang baru misalnya sistem jajar legowo, sistem tanam mina padi, sistem tanam SRI (*System Rice Intensification*) dan lainnya.

#### **2. Sistem Tanam Padi**

Kebutuhan bahan pangan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Sistem produksi saat ini juga sangat rentan terhadap penyimpangan iklim. Oleh

karena itu, perlu diupayakan adanya penerapan teknologi budidaya baru untuk meningkatkan efisiensi usaha (Purwantoro 2011).

Dewasa ini telah diperkenalkan beberapa sistem tanam padi yang dapat diterapkan oleh petani yaitu sistem tanam benih (Tabela), *System Rice of Intensification (SRI)*, mina padi dan sistem tanam jajar legowo. Dalam upaya peningkatan produksi padi yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, penerapan teknologi produksi yang sesuai anjuran mempunyai peranan yang sangat penting. Tersedianya teknologi pertanian, belum seutuhnya dapat diterima oleh seluruh kalangan petani. Karena canggihnya teknologi yang diciptakan akan dinilai bermanfaat oleh para petani jika sudah diterapkan. Dengan demikian, sosialisasi teknologi merupakan pintu gerbang bagi petani dalam berupaya meningkatkan hasil output. Para penyuluh pertanian dalam memperkenalkan teknologi barunya dikenal dengan istilah (demplot). Namun jika petani melakukan pengelolaan yang berbeda pada teknologi yang telah disampaikan maka mengakibatkan karakteristik dan sifat yang berbeda.

Budidaya padi sawah secara jajar legowo memunculkan suatu cara dan manajemen yang berbeda dengan sistem budidaya padi konvensional. Sistem tanam konvensional adalah pertanian seperti yang dilakukan oleh sebagian besar petani saat ini. Pertanian dengan sistem konvensional menekankan pada penggunaan input dari luar sistem pertanian, yang terdiri dari energi, pupuk, pestisida untuk mendapatkan hasil pertanian yang produktif dan bermutu tinggi. Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani yaitu keterbatasan modal. Hal ini menyebabkan petani berusaha untuk menekan

biaya produksi seminimal mungkin agar diperoleh keuntungan yang maksimal (Supartha *et al* 2012).

### **3. Sistem Tanam Padi Jajar Legowo**

Sistem tanam padi jajar legowo adalah pola tanam yang sengaja dibentuk berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah Legowo diambil dari bahasa Jawa, yaitu kata “*lego*” berarti luas dan “*dowo*” berarti memanjang. Legowo di artikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Jika terdiri dari dua baris tanam legowo maka disebut legowo 2:1. Jika terdiri dari empat baris tanam legowo maka disebut legowo 4:1 (Kementrian Pertanian 2013).

Pada awalnya tanam jajar legowo umum diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit, atau terjadinya keracunan besi. Jarak tanam dua baris terpinggir pada tiap unit legowo lebih rapat dari pada baris yang ditengah (setengah jarak tanam baris yang di tengah), dengan maksud untuk memanipulasi populasi tanaman pada baris yang dikosongkan. Pada baris kosong, diantara unit legowo, dapat dibuat parit dangkal. Parit dapat berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi atau untuk pemeliharaan ikan kecil (muda) untuk teknologi sistem jajar legowo mina padi.

Pada penerapannya, perlu diperhatikan tingkat kesuburan tanah pada areal yang ditanami. Sistem tanam jajar legowo memiliki beberapa jenis tipe yaitu tipe Legowo 2:1, tipe Legowo 4:1, dan tipe Legowo 6:1. Jika tergolong subur, maka

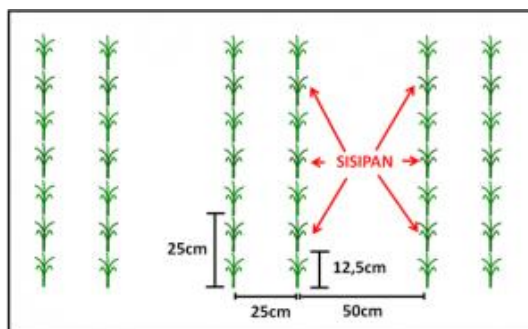
disarankan untuk menerapkan pola tanaman sisipan hanya pada baris pinggir (legowo tipe 2). Hal ini dilakukan untuk mencegah kerebahan tanaman akibat serapan hara yang tinggi. Sedangkan pada areal yang kurang subur, maka tanaman sisipan dapat dilakukan pada seluruh barisan tanaman, baik baris pinggir maupun tengah (legowo tipe 1) (Kementerian Pertanian 2013).

### Prinsip Sistem Tanam Jajar Legowo

Penerapan sistem tanam legowo disarankan menggunakan jarak tanam (25x25) cm antar rumpun dalam baris; 12,5 cm jarak dalam baris; dan 50 cm sebagai jarak antar barisan/lorong atau ditulis (25x12,5x50) cm. Adapun jenis tipe sistem tanam jajar legowo adalah sebagai berikut:

#### a. Legowo 2:1

Sistem tanam legowo 2:1 jumlah populasi tanaman per ha yang dihasilkan sebanyak 213.300 rumpun, dan mampu meningkatkan populasi hingga 33,31% dibanding pola tanam konvensional. Penerapan legowo 2:1, maka seluruh barisan tanaman akan mendapat tanaman sisipan. Sistem legowo dengan pola 2:1 merupakan pola yang sangat dianjurkan oleh Dinas karena berpengaruh nyata terhadap hasil produksi yang akan dihasilkan (Kementerian Pertanian 2013).

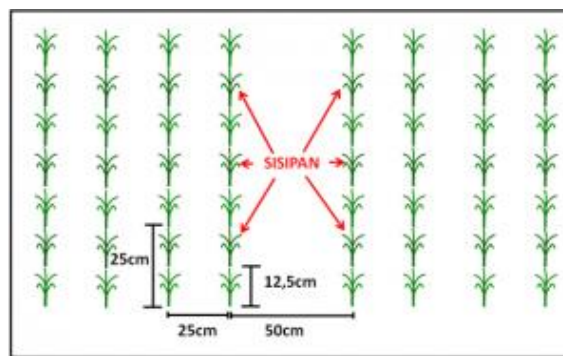


Gambar 1. Sistem tanam legowo 2:1

## b. Legowo 4:1

### Tipe 1

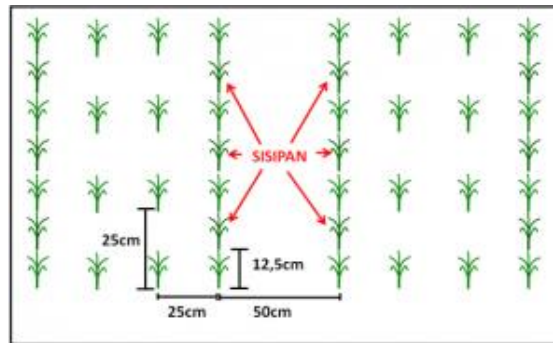
Sistem tanam legowo 4:1 tipe 1 merupakan pola tanam legowo dengan keseluruhan baris mendapat tanaman sisipan. Legowo 4:1 tipe 1 cocok diterapkan pada kondisi lahan yang kurang subur. Populasi tanaman Legowo 4:1 mencapai 256.000 rumpun/ha dengan peningkatan populasi sebesar 60% dibanding pola tegel (25x25) cm.



Gambar 2. Sistem tanam legowo 4:1 tipe 1

### Tipe 2

Sistem tanam legowo 4:1 tipe 2 merupakan pola tanam yang hanya memberikan tambahan tanaman sisipan pada kedua barisan tanaman pinggir. Sementara itu lahan dibagian tengah dibiarkan kosong. Populasi tanaman dengan pola 4:1 tipe 2 ini sebesar  $192.712 \pm 4260$  rumpun/ha dengan persentase peningkatan hanya sebesar 20,44% dibanding pola tegel (25x25) cm. Pola ini cocok diterapkan pada lokasi dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Meskipun penyerapan hara oleh tanaman lebih banyak, namun dapat menjadikan tanaman lebih kokoh sehingga mampu meminimalkan resiko kerebahan selama pertumbuhan.

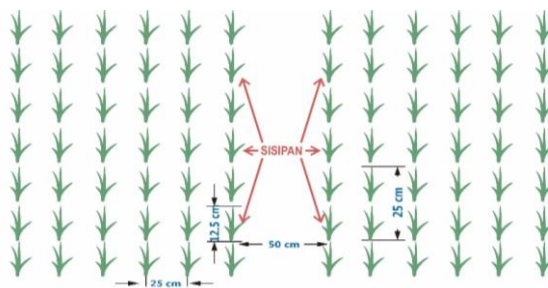


Gambar 3. Sistem tanam legowo 4:1 tipe 2

Jarak sistem tanam jajar legowo bisa dimodifikasi sesuai dengan kondisi lahan dan varietas yang digunakan. Selain itu, tingkat kesuburan tanah juga perlu dipertimbangkan (Azzamy 2016).

### c. Legowo 6:1

Sistem tanam legowo 6:1 merupakan pola tanam legowo dengan keseluruhan baris mendapat tanaman sisipan, pada satu set legowo terdapat 6 baris penuh. Jika petani menggunakan jarak tanam 20 cm x 10 cm x 40 cm maka diperoleh populasi tanaman  $\pm 428.000$  rumpun/ha, di sisi lain dengan jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm populasi tanaman mencapai  $\pm 274.000$  rumpun/ha.



Gambar 4. Sistem tanam legowo 6:1

Kelebihan dari penerapan sistem tanam jajar legowo antara lain:

- Meningkatkan jumlah populasi /rumpun tanaman per hektar serta menghasilkan gabah dengan kualitas yang baik;

- b. Adanya ruang kosong untuk pengaturan air, saluran pengumpulan keong
- c. Memberikan peluang bagi tanaman untuk menerima sinar matahari secara optimal, sehingga membantu proses fotosintesis dengan baik.
- d. Pengendalian hama, penyakit, gulma menjadi lebih mudah, dan penggunaan pupuk lebih berdaya guna.
- e. Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-15%.

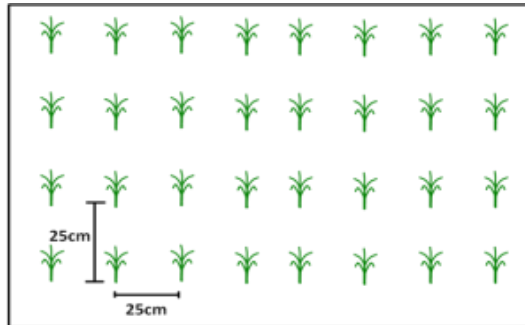
Selain manfaat sistem tanam jajar legowo juga punya kelemahan yaitu membutuhkan tenaga tanam yang lebih banyak dan waktu tanam lebih lama pula.

#### **4. Sistem Tanam Padi Tegel atau Konvensional**

Sistem tanam tegel atau konvensional merupakan sistem tanam yang biasa dilakukan oleh petani sebelum mengenal adanya teknologi budidaya padi. Awal mula sistem konvensional menggunakan jarak tanam 20 x 20 cm. Seiring berjalannya waktu para petani mencoba untuk menambah jarak tanam menjadi 25 x 25 cm. Pada umumnya padi yang ditanam dengan kondisi jarak tanam yang sempit akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, yaitu berpengaruh terhadap jumlah malai yang berkurang, pendek, dan gabah yang dipanen tidak terisi penuh seperti hasil gabah jajar legowo. Sistem tanam konvensional mampu menghasilkan populasi sebesar 160.000 rumpun/ha. Adapun penyebab rendahnya produktivitas pada jarak tanam yang sempit adalah:

- a. Jarak tanam yang rapat mengakibatkan tingginya persaingan antar individu.
- b. Sinar matahari yang masuk tidak optimal karena jarak tanam yang rapat menjadikan tanaman yang mendapatkan sinar matahari hanya tanaman pinggir.

- c. Beresiko untuk terkena serangan penyakit endemic akibat kondisi iklim mikro.



Gambar 5. Sistem tanam konvensional / tegel 25 x 25 cm

## 5. Usahatani

### a. Biaya

Biaya usahatani adalah seluruh pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Biaya produksi dalam usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya implisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak secara nyata diantaranya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, bunga modal sendiri dan biaya yang tidak diperhitungkan lainnya. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani diantaranya yaitu benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan (Soekartawi 1989).

Biaya usahatani atau disebut dengan total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC	=	<i>Total Cost</i>
TEC	=	<i>Total Explicit Cost</i>
TIC	=	<i>Total Implicit Cost</i>



## b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1989), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi/hasil yang diperoleh petani dengan harga jual. Penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi dan harga jual yang diterima, jadi semakin besar produksi padi dan harga jual padi maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani (Nuswantoro *et al* 2016). Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan: TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)  
 Q = Jumlah Produksi usahatani  
 P = Harga

## c. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara hasil produksi (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim 24 tanam. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto 1989). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan: NR = *Net Revenue*  
 TEC = *Total Cost Eksplisit*  
 TR = *Total Revenue*

## d. Keuntungan

Keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) (Soekartawi 1989). Sebenarnya dalam usahatani

keuntungan tidak terlalu menjadi sorotan petani, hanya saja petani seharusnya mengetahui keuntungan atau *benefit* yang diperoleh. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \pi &= \text{Keuntungan} \\ TR &= \text{Total Revenue} \\ TC &= \text{Total Cost} \end{aligned}$$

#### e. Kelayakan

Kelayakan usahatani dapat dilihat dari manfaat atau benefit yang diperoleh. Jika usaha tersebut mampu memberikan manfaat dan benefit maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan (Rahim dan Hastuti 2007).

#### 1. Analisis R/C

Menurut Rahim *et al* (2005), Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total (biaya implisit dan eksplisit). Secara sistematis hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Suatu usahatani dikatakan layak jika memenuhi ketentuan:

- a. R/C Ratio > 1 usahatani layak untuk diusahakan (tambahan manfaat/penerimaan > tambahan biaya)
- b. R/C Ratio < 1 usahatani tidak layak untuk diusahakan (tambahan manfaat/penerimaan < tambahan biaya)

## 2. Produktivitas

Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Menurut Nurmala (2014) produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Proses produksi dapat berjalan apabila syarat yang dibutuhkan telah terpenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari modal, lahan dan tenaga kerja.

### a. Produktivitas Modal

Produktivitas Modal merupakan kemampuan modal yang dimiliki oleh petani untuk menghasilkan produksi yang dinyatakan dalam satuan persen. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Nilai TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Kriteria:

1. Produktivitas modal  $\geq$  suku bunga bank, maka usahatani layak dilakukan
2. Produktivitas modal  $<$  suku bunga bank, maka usahatani belum layak dilakukan

### b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas Tenaga Kerja merupakan kemampuan petani untuk memproduksi padi dari tenaga kerja yang dihasilkan pada usahatani padi dan dinyatakan dalam satuan (Rp/HKO). Produktivitas tenaga kerja dapat di analisis dengan total pendapatan (NR) dikurangi nilai sewa lahan milik sendiri dan bunga

modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (Rp/HKO). Secara sistematis hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Kriteria:

1. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)  $\geq$  tingkat upah yang berlaku, maka usahatani layak dilakukan
2. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)  $<$  tingkat upah yang berlaku, maka usahatani belum layak dilakukan

### c. Produktivitas Lahan

Produktivitas Lahan merupakan kemampuan lahan yang dikelola petani untuk menghasilkan produksi berdasarkan luasan lahan tertentu yang diukur dalam satuan rupiah/ha (Rp/m<sup>2</sup>).

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Kriteria:

1. Produktivitas lahan  $\geq$  sewa lahan (Rp/m<sup>2</sup>), maka usahatani layak dilakukan
2. Produktivitas lahan  $<$  sewa lahan (Rp/m<sup>2</sup>), maka usahatani belum layak dilakukan.

## 6. Penelitian Terdahulu

Menurut Melasari *et al* (2012) produktivitas padi apabila menggunakan sistem tanam jajar legowo dapat mengalami peningkatan sebesar 6.485,17 kg/ha dengan pendapatan sebesar Rp. 11.627.931,11. Di lain sisi, produktivitas sistem tanam non jajar legowo bernilai 5.573,111 kg/ha dengan pendapatan sebesar Rp.

11.627.931,11, untuk produktivitas sistem tanam non jajar legowo sebesar 5.573,11 Kg/Ha dengan pendapatan sebesar Rp. 9.839.868,83. Hasil analisis produktivitas menggunakan sistem tanam jajar legowo (6.485,13 Kg/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas pada sistem tanam non jajar legowo (5.573,13 Kg/ha); sedangkan pendapatan pada sistem tanam jajar legowo (Rp. 11.627.931) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pada sistem tanam non jajar (Rp. 9.839.869). Perbandingan pendapatan pada strata luas lahan I dan strata luas lahan II adalah adanya perbedaan pendapatan antara sistem tanam jajar legowo dengan sistem tanam non jajar legowo.

Berdasarkan hasil penelitian Saihani (2012) pada usahatani padi Ciherang pada sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo kelayakan rata-rata pada usahatani padi Ciherang pada sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada sistem tanam jajar legowo. Kelayakan rata-rata pada usahatani padi Ciherang yang diterima petani adalah sebesar 1,12/usahatani, jadi usahatani pada sistem tanam jajar legowo layak diusahakan. Pada sistem tanam non nejar legowo. Kelayakan rata-rata pada usahatani padi Ciherang yang diterima petani adalah sebesar petani adalah, 0,97 artinya usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Menurut Penelitian Yasa *et al* (2015), Rata-rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo adalah sebesar Rp. 17.032.100 per musim tanam per hektar atau Rp. 170.321 per musim tanam per are sedangkan rata – rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam SRI sebesar Rp. 17.091.100 per musim tanam per hektar atau sebesar Rp. 170.911 per musim

tanam per are. Rata-rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo tidak berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam SRI. Masalah yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan atau mengelola usahatani padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo dan sistem tanam SRI di Subak Giri adalah ketersediaan sarana produksi yang sering mengalami kelangkaan, kurangnya kemampuan petani dalam menerapkan sistem usahatani dan serangan hama wereng, serta harga gabah yang sering dipermainkan oleh tengkulak.

Menurut Misran (2014) Sistem tanam jajar legowo berpengaruh nyata terhadap komponen agronomis tanaman, terutama pada jumlah anak maksimum dan jumlah anakan produktif. Sedangkan pada tinggi tanaman pengaruhnya tidak nyata. Sistem tanam jajar legowo berpengaruh nyata terhadap komponen hasil dan hasil, terutama pada panjang malai, jumlah gabah per malai, dan hasil gabah kering panen, dan tidak berpengaruh nyata pada persentase gabah hampa serta bobot 1000 butir. Sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan hasil gabah kering panen sekitar 19,90-22%. Untuk mendapatkan hasil yang optimal disarankan menggunakan sistem tanam secara jajar legowo.

Menurut Nwalieji (2016) Produksi padi secara keseluruhan pada kedua daerah sama-sama menguntungkan. Walaupun para petani di Anambra dan Ebonyi menghasilkan *gross margin / net profit* pada 0,5 hektare produksi penjualan padi menggunakan metode cangkok (*transplanting*) daripada metode penyiaran (*broadcasting*), biaya metode *broadcasting* lebih efektif; akan tetapi dua jenis metode penanaman yang dibandingkan seluruhnya menguntungkan

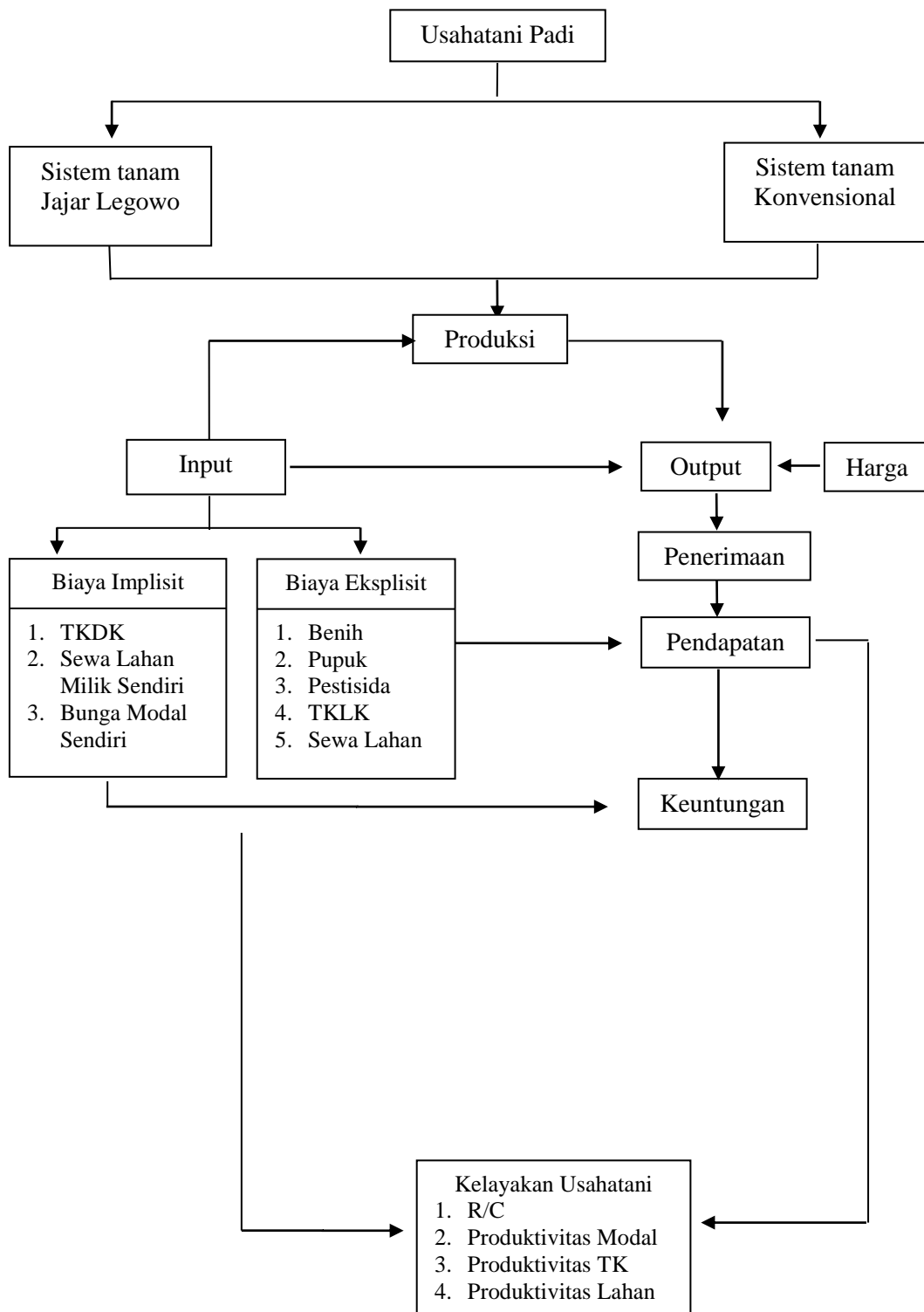
perusahaan pada dua negara tersebut. Oleh karena itu, kedua negara pribumi dan investor luar negeri menyumbangkan biaya yang tinggi untuk investasi pada perusahaan produksi padi sejak dibayarkan. Bagaimanapun larangan yang serius untuk identifikasi produksi padi di kedua negara mengalami kekurangan dana untuk memulai, kesulitan untuk mendapatkan kredit, kekurangan meningkatkan proses dan penggilingan pada mesin, biaya yang tinggi tersendiri agro input yang terdiri dari pupuk, jaringan yang lemah, kesulitan dalam pembentukan perhimpunan/perkumpulan operatif, lemahnya kunjungan servis jaringan untuk petani, biaya yang tinggi untuk produksi padi, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu, terjadi fluktuasi harga produksi, perlindungan pemerintahan yang kurang efektif pada proses impor beras dan banyaknya hewan pengerat, hama dan penyakit yang mengerumun tanaman padi.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output yang memiliki nilai barang yang tinggi. Input produksi digunakan dalam proses produksi, sedangkan output produksi digunakan dari suatu proses produksi. Keberhasilan suatu usahatani akan sangat tergantung pada kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Kecamatan Kesesi merupakan daerah centra padi di Kabupaten Pekalongan, sebagian masyarakat bergantung pada kegiatan pertanian. Sebagian petani di Kecamatan Kesesi telah menerapkan sistem tanam padi jajar legowo. Sedangkan sisanya masih tetap menjalankan sistem tanam padi konvensional. Penelitian ini memperkirakan bahwa dalam melakukan usahatani padi, petani akan mengeluarkan input terdiri dari biaya implisit dan biaya

eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak secara nyata diantaranya TKDK, sewa lahan milik sendiri, bunga modal sendiri dan lainnya. Sedangkan biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani diantaranya yaitu benih, pupuk, pestisida, TKLK, sewa lahan dan lainnya. Produksi usahatani membutuhkan input dan menghasilkan output yang nantinya akan berpengaruh pada harga. Berasal dari penjualan output tersebut maka diperoleh penerimaan dan pendapatan. Setelah masing-masing usahatani memperoleh hasil pendapatan maka usahatani dapat dibandingkan berdasarkan R/C, Produktivitas Modal, Lahan dan TK.





Gambar 6. Skema Kerangka Pemikiran